

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu perusahaan tentunya tidak terlepas dari sebuah visi dan misi. Salah satu visi ialah dapat berdiri menjadi perusahaan yang bertahan untuk waktu yang lama. Maka dari itu perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan kehidupan usahanya dimasa yang akan datang. Perkembangan usaha di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini juga memberi dampak langsung pada peningkatan mutu dan kualitas kinerja perusahaan.

Berdirinya suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan yang jelas, diantara tujuan itu salah satunya memperoleh keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Dunia usaha senantiasa terus berkembang dan semakin mengiuti perubahan jaman yang semakin maju, hal ini mengharuskan perusahaan mampu bersaing antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya sebab persaingan semakin ketat, dengan kondisi perekonomian yang tidak menentu bisa menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami penurunan kinerja.

Pada dasarnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya seringkali berdasarkan tingkat perolehan laba yang di dapatkan. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan suatu perusahaan dapat di lihat dari seberapa baiknya kinerja manajemen keuangan dalam memperoleh besarnya laba perusahaan. Laporan laba rugi ialah laporan keuangan perusahaan yang

menunjukkan hasil kegiatan dalam meraih suatu keuntungan di masa periode tertentu.

Dalam laporan keuangan, angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan pembandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan, oleh karena itu diperlukan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Rata-rata industri bisa dan biasa digunakan sebagai pembandingan. Meskipun rata-rata industri ini bukan merupakan pembandingan yang paling tepat karena beberapa hal, misalnya karena perbedaan karakteristik rata-rata perusahaan dalam industri dengan perusahaan tersebut. Tetapi rata-rata industri tetap bisa dipakai untuk perbandingan (Hanafi; 2003:70).

Perusahaan yang memperoleh laba tentunya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan perusahaan tersebut. Peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan setiap tahunnya tentunya suatu hal yang diinginkan disetiap perusahaan. Bertumbuhnya laba perusahaan dapat memperkuat hubungan antara laba yang diperoleh dengan ukuran perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (Puspasari, Suseno, dan Sriwidodo, 2017)

Di tahun 2016 ekonomi Indonesia masih bisa tumbuh tinggi, yaitu 5,02% di tengah kondisi perekonomian global yang masih lesu. Sektor pertambangan

bahkan mampu untuk kembali ke jalur positif (finance.detik.com). Sedangkan untuk tahun 2017 pada kuartal pertama menunjukkan Industri pertambangan dan penggalian mencatat penurunan pertumbuhan di tengah menggilapnya perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2017 tumbuh sebesar 5,01 persen dibandingkan kuartal I 2016 yang sebesar 4,92 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49 persen. Dibandingkan dengan kuartal IV 2016 sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 0,78 persen (bisnis.tempo.com). Pada tahun 2018 perusahaan pertambangan mencatat pencapaian pendapatan negara bukan pajak sebesar Rp50 Triliun yang telah melampaui target dari pendapatan negara bukan pajak di tahun 2018 sebesar Rp32,1 Triliun yang tercatat oleh Direktorat Jenderal Mineral dan Batu Bara (Ditjen Minerba) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). (economy.okezone.com)

Dengan demikian hal-hal yang menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan laba pada tahun 2017 yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya beban penyelesaian pembangunan suatu pabrik, kebijakan tentang ekspor, menurunnya harga komoditi karena melimpahnya stok yang tersedia, serta adanya penurunan penjualan. Salah satu contohnya pada perusahaan aneka tambang yang di akibatkan dari penurunan penjualan dari Rp4,16 triliun di periode yang sama tahun lalu, menjadi Rp3,01 triliun. Angka ini mengalami

penurunan hingga 27,66% (finance.detik.com). hal ini bisa menjadi salah satu faktor adanya penurunan pertumbuhan laba pada sektor pertambangan

Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah sektor pertambangan dan Salah satu penerimaan negara bukan pajak ialah penerimaan dari sektor pertambangan dan menjadi salah satu sektor yang dapat dijadikan indikator dalam mempengaruhi pembangunan ekonomi baik secara mikro maupun makro dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam hal menciptakan iklim investasi yang kondusif serta potensi alam yang Indonesia miliki. Banyak perusahaan yang memanfaatkan pertambangan ini untuk menyediakan energi bagi pembangunan Indonesia

Tabel 1.1 Rata-rata pertumbuhan laba perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018

Tahun	2016 (%)	2017 (%)	2018 (%)
Rata-Rata Pertumbuhan Laba	-47.292	-4205.409	352.696

Sumber : data lampiran 1.1

Perusahaan pada sektor pertambangan sangat berfluktuatif, tidak semuanya memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja pertumbuhan laba itupun dapat di hitung dengan cara laba setelah pajak tahun berjalan dikurangkan dengan laba setelah pajak tahun lalu kemudian di bagi dengan laba setelah pajak tahun lalu kemudian dikalikan 100 persen. Terlihat dari tabel 1.1 bahwa adanya rata-rata pertumbuhan laba yang fluktuatif dari -47.292% kemudian mengalami penurunan drastis menjadi -4205.409%, kemudian di tahun 2018 terjadi peningkatan pada pertumbuhan laba perusahaan sebesar 352.696%.

Tabel 1.2 Rata-Rata *current ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Ratio*

	Tahun	Rata-Rata (%)
Current Ratio	2016	199.34
	2017	285.26
	2018	408.93
Debt to Asset Ratio	2016	55.70
	2017	53.80
	2018	54.15
Total Asset Ratio	2016	0.5051 (x)
	2017	0.5985 (x)
	2018	0.5950 (x)

Sumber : Data lampiran 1.4

Berdasarkan tabel 1.2 maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 perusahaan pertambangan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sebesar 199.34%, dan di tahun 2017 meningkat menjadi 285.26% serta di tahun 2018 peningkatan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek sebesar 408.93%. Pada leverage tahun 2016 bahwa aktiva perusahaan dibiayai sebesar 55.70%, dan di tahun 2017 aktiva yang di biyai oleh hutang menurun menjadi sebesar 53.80%, serta pada tahun 2018 akktiva yang di biyai oleh hutang meningkat menjadi 54.15%. Sedangkan Aktivitas perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0.5051x dalam mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan, dan di tahun 2017 perputaran aktiva meningkat menjadi 0.5985x, serta pada tahun 2018 perputaran semua aktiva perusahaan sebesar 0.5950x. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* dan *total asset turnover* mengalami

kenaikan di tiap tahunnya, dan pada *debt to assets ratio* mengalami gejala fluktuasi.

Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang diolah peneliti, dimana likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu sebesar 199.93%, 285.26%, 408.93%. Berikutnya, leverage yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* menunjukkan adanya tingkat fluktuasi yaitu sebesar 55.70%, 53.80%, 54.15% diduga leverage dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Terakhir aktivitas yang diukur dengan *total asset ratio* diduga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu dengan hasil rata-rata 0.5051x, 0,5985, dan 5950x. Sehingga uraian diatas dapat menjadikan pendukung dalam menentukan dugaan hipotesis.

Berbagai macam teknik analisis yang dapat digunakan untuk menghitung serta menganalisis kinerja keuangan serta perubahan labanya. Salah satu cara untuk mengetahui perubahan laba serta kondisi keuangan di masa sekarang maupun masa yang akan datang adalah dengan teknik analisis rasio keuangan, analisis rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. (Wibowo dan Pujiati 2011) mengelompokan analisis rasio keuangan kedalam empat macam kategori yaitu rasio keuangan likuiditas, rasio keuangan aktivitas, rasio keuangan leverage, dan rasio keuangan profitabilitas.

Likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini

membandingkan liabilitas jangka pendek dengan dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Dengan melihat rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah (James C dan John M, 2014). Rasio likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya (Sutrisno, 2003)

Aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya (James C dan John M, 2014). Rasio ini dapat diukur dengan *total assets turnover* menjelaskan hubungan antara penjualan neto dengan asset total. (Abdul Halim 2007) *total assets turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa aset

Leverage adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (James C dan John M, 2014). Dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio*, rasio ini berfungsi dengan tujuan yang hampir sama dengan rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase asset perusahaan yang di dukung oleh pendanaan utang (James C dan John M, 2014). Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar

aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (*Kasmir, 2010*).

Pertumbuhan laba ialah kenaikan ataupun penurunan laba dalam suatu periode. Dalam penelitian ini menggunakan laba setelah pajak (*earning after tax*) hal ini dikarenakan laba setelah pajak merupakan laba bersih yang dapat digunakan untuk pembiayaan kegiatan operasi periode selanjutnya. Cermnan bahwa kinerja perusahaan baik dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang maksimal. Maka dari itu laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi dan masimalnya laba yang di peroleh oleh perusahaan maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Dengan kata lain apabila rasio keuangan baik maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik

Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban. (*Darsono dan Purwanti 2008*). Laba adalah dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan secara baik agar manajemen dapat mencapainya dengan seefektif mungkin.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, dan perubahan pajak penghasilan. (*mahaputra 2012*)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut menjadikan dasar dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor dari pertumbuhan laba yang nantinya

dapat dilihat dari rasio keuangan. Variabel yang di gunakan dalam variabel ini menggunakan *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO). Berdasar uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul : **“ANALISIS PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini yaitu adanya pertumbuhan laba yang fluktuatif Pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian perlu adanya penelitian mengenai analisis rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *debt to asset ratio* terhadap variabel terikat pertumbuhan laba

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dari rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh dari rasio leverage terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh dari rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar uraian perumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio leverage terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh perusahaan atas kinerja keuangan serta perencanaan strategi yang akan digunakan di masa yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan manajemen dan pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai baik dan buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan begitu mempermudah para pelaku investor dalam mengambil keputusan berinvestasi dimasa yang akan datang.